

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi islam merupakan konsep yang semakin relevan dalam konteks kontemporer, moderasi islam saat ini sangat tepat untuk diwacanakan kembali di era masyarakat yang semakin plural dan semakin beragam. Moderasi islam mengacu pada sikap dan perilaku yang menghindari ekstremisme dan kekerasan dalam beragama, serta menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Semakin terbukanya masyarakat terhadap berbagai pemikiran dan keyakinan dalam intern agama telah membawa dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya. Konsep ini penting untuk mencegah konflik intern agama dan menciptakan harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.¹

Moderasi islam merupakan konsep yang juga diterapkan kepada individu-individu yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. Al-Qur'an, sebagai sumber rujukan utama, diwahyukan oleh Allah melalui para Nabi, yang kemudian menyampaikan ajaran-ajaran tersebut kepada umat mereka. Moderasi ini mencerminkan penerimaan dan penerapan petunjuk Ilahi yang disampaikan melalui wahyu, sehingga menghasilkan pandangan hidup yang seimbang dan adil dalam beragama. Pesan-pesan Al-Qur'an yang dibawa oleh para Nabi ini menjadi pedoman penting dalam menjalankan kehidupan beragama dengan sikap moderat dan inklusif, menekankan

¹Theguh And Bisri Bisri, "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, No. 2 (August 27, 2023), 1, <https://doi.org/10.37567/Jif.V9i2.2295>.

pentingnya kebijaksanaan dan toleransi dalam praktik keagamaan sehari-hari.²

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan budaya Indonesia itu sendiri.³ Meskipun Indonesia bukan negara yang berasaskan Islam, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Namun, fenomena masyarakatnya menunjukkan reaksi yang sangat sensitif terhadap perbedaan. Beberapa kalangan dengan mudah menghakimi orang lain sebagai salah, mengkategorikan kelompok tertentu sebagai ahli bid'ah, bahkan sampai menuduh orang lain sebagai kafir. Ungkapan-ungkapan ini sering muncul hanya karena perbedaan preferensi politik, perbedaan madzhab, dan perbedaan metode (*manhaj*). Hal ini menunjukkan adanya friksi sektarianisme di antara penduduk, yang berpotensi merusak empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.⁴

Saat ini, sikap merasa benar sendiri atau merasa bahwa kelompoknya adalah satu-satunya yang benar, lalu menyalahkan pihak lain atau memberikan label-label negatif kepada pihak lain, tumbuh subur di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Muslim. Klaim kebenaran tersebut tidak hanya terbatas pada masalah agama, tetapi juga meluas pada kebenaran ilmiah. Bahkan, ada yang sampai pada tingkat memberi julukan "kafir" kepada kelompok lain yang berbeda pandangan dengan mereka.⁵

²Annisa Nur Fadilah, "Konsep Moderasi Beragama: Perspektif Husein Ja'far Al Hadar Dan Urgensinya Pada Pendidikan Agama Islam," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 3 (27 November 2022), 2, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2115>.

³Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia" *Intizar*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), 1.

⁴Farhani, "Memperkuat Moderasi Islam Di Indonesia," (2019), 5.

⁵Fatimah Apriliani, "Fenomena Takfiri: Aplikasi Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Atas Surat Al- Hujurat Ayat: 1," 2023, 1.

Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menganggap pandangan sendiri sebagai satu-satunya yang sah dan valid, sementara pandangan lain dianggap salah atau sesat. Sikap ini dapat menimbulkan polarisasi yang tajam di dalam masyarakat, menghambat dialog yang konstruktif, dan memperkuat sekat-sekat yang memisahkan kelompok-kelompok berbeda. Dalam konteks agama, klaim-klaim kebenaran ini sering kali disertai dengan tuduhan kafir, yang bisa memperburuk hubungan antar umat beragama dan mengancam kerukunan sosial.⁶ Sikap keberagamaan yang eksklusif, yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan dari satu sudut pandang saja, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama.⁷

Selain itu, dalam ranah ilmiah, sikap eksklusif seperti ini dapat menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan yang seharusnya bersifat inklusif dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Sikap merasa benar sendiri ini memperlihatkan kurangnya toleransi dan apresiasi terhadap keragaman pandangan dan metode, baik dalam beragama maupun dalam berilmu. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap kritis dan terbuka terhadap perbedaan, serta menghindari penghakiman yang berlebihan terhadap pihak lain demi menjaga harmoni dan kedamaian sosial. Dalam hal ini, moderasi beragama dijadikan benteng terhadap ancaman ideologi radikalisme dan ekstremisme, dimana gagasan ini mengedapankan sikap adil dan berimbang dalam menyikapi persoalan.⁸

⁶ Amir Tajrid, "Kebenaran Hegemonik Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, No. 1 (May 30, 2012) 1, <https://doi.org/10.21580/Ws.20.1.190>.

⁷ Mochamad Hasan Mutawakkil, "Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Malang 2020), 25.

⁸ Henri Shalahuddin, Fajrin Dzul Fadhilil, And Muhammad Sofian Hidayat, "Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia" 9, No. 2 (2023), 6.

Dalam studi Islam kontemporer, konsep moderasi Islam telah menjadi topik yang hangat diperdebatkan, isu ini muncul sebagai respon terhadap meningkatnya ekstremisme dan radikalisme yang seringkali mengatasnamakan agama. Para akademisi dan pemikir Muslim di seluruh dunia berusaha mencari kembali ajaran-ajaran moderat yang terkandung dalam tradisi Islam untuk menawarkan solusi yang seimbang dan damai terhadap masalah ini.⁹ Konsep moderasi beragama juga salah satu ajaran sentral dalam Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim, baik secara individu maupun kolektif. Melalui moderasi beragama, umat Islam diajarkan untuk memiliki sikap yang seimbang, adil, dan toleran dalam menghadapi perbedaan, serta berusaha menciptakan harmoni dalam masyarakat.¹⁰

Salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap konsep moderasi beragama adalah Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali. (1058-1111 M). Sebagai seorang filsuf, teolog, dan sufi terkemuka, al-Ghazali dikenal dengan karya-karyanya yang mendalam dan berpengaruh dalam berbagai bidang keilmuan Islam.¹¹ Imam al-Dzahabi menggambarkan al-Ghazali sebagai seorang ulama dengan pengetahuan yang sangat mendalam, seperti lautan. Ia diberi gelar Hujjatul Islam dan dikenal karena keajaiban serta keindahan luar biasa yang dimilikinya. Al-Ghazali juga diakui atas karya-karyanya yang hebat dan kreativitas yang tinggi. Sementara itu, Ibnu Katsir menyatakan bahwa tokoh

⁹ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme" Prosiding Webinar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya, No. 7 (Tahun 2021), 4. ISBN: 978-623-97298-3-7 <https://prosiding.iahntp.ac.id>

¹⁰ Mochamad Hasan Mutawakkil, "Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2020), 24.

¹¹ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Imam Ghazali*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing: 2018), 14.

tersebut menguasai berbagai disiplin ilmu, menciptakan banyak karya dalam berbagai bidang pemikiran, dan dengan wawasannya yang luas, ia selalu berada di garis depan dalam menangani setiap masalah.¹² Salah satu karya Al-Ghazali yang membahas tentang moderasi beragama adalah *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*

Kitab *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* ditulis al-Ghazali dalam rangka menjawab berbagai tantangan dan pertanyaan yang muncul pada masanya terkait definisi iman, kekafiran, dan perbedaan antara Islam dan zindik (kafir). Dalam kitab ini, Al-Ghazali menguraikan pandangannya tentang bagaimana seorang Muslim harus bersikap dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Al-Ghazali menekankan pentingnya sikap moderat dan menjauhi sikap ekstrem dalam menilai keimanan orang lain, yang seringkali menimbulkan perpecahan dan konflik. Kitab ini juga hadir sebagai pembelaan atas inovasi dan kebebasan intelektual serta kritik keras terhadap kebekuan dalam tradisi mazhab, yang ditulis pada tahun 1106 M. Sehingga hampir bersamaan dengan *al-Munkid Minadolali*

yang memuat risalah pembelaan diri Al-Ghazali untuk berbeda pandangan dari rekan sejawat ulama Asy'ariyah pada zamannya.¹³ Imam Al-Ghazali dan kitabnya *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* dipilih sebagai representasi moderasi beragama karena berbagai alasan yang saling terkait dan saling mendukung. Kitab ini dan tokoh Al-Ghazali menawarkan pandangan

¹² Abdul Mukit, "Moderation Of Islamic Education According To Al-Ghazali", International Conference On Islamic Studies (Icis) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo P-Issn 2656-7229, Volume 3 (2022), 2.

¹³ Bahrudin Achmad, *Terjemah Kitab fayṣal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah*, (Bekasi: Pustaka Al-Muqsith Kota Bekasi Jawa Barat Cetakan Pertama, 2022.),9.

yang mendalam dan seimbang mengenai moderasi dalam Islam, yang sangat relevan untuk konteks modern. Adapaun secara spesifik alasan penulis memilih al-Ghazali mencakup beberapa point.

Pertama, al-Ghazali memiliki pengaruh besar dalam tradisi Islam. Karya-karya Al-Ghazali, termasuk *fayṣal al-Tafrīqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tradisi Islam. Pemikirannya telah menjadi rujukan utama selama berabad-abad, membantu membentuk pemahaman Islam yang inklusif dan seimbang. Pengaruh ini menunjukkan bahwa pendekatan moderatnya telah diterima luas dan dianggap penting dalam studi Islam. *Kedua*, respon terhadap tantangan zaman. Al-Ghazali menulis dalam konteks berbagai tantangan teologis dan filosofis pada zamannya. Dia mampu memberikan jawaban yang relevan dan seimbang, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Pendekatan kontekstual ini menjadikan Al-Ghazali sebagai teladan moderasi yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan zaman¹⁴. *Ketiga*, teladan kehidupan pribadi. Kehidupan pribadi Al-Ghazali yang sederhana dan penuh kesalehan mencerminkan ajarannya tentang moderasi. Sikap hidupnya yang jauh dari kemewahan dan fokus pada spiritualitas menunjukkan bahwa moderasi adalah prinsip yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi islam dalam perspektif Al-Ghazali sebagaimana tercermin dalam kitab *fayṣal al-Tafrīqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*. Dengan

¹⁴ Bahrudin Achmad, *Terjemah fayṣal al-Tafrīqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*, (Bekasi: Pustaka Al-Muqsith Kota Bekasi Jawa Barat Cetakan Pertama, 2022),9

¹⁵ Tomi Saputra and Annisa Wahid, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, No. 4 (July 28, 2023),2, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1206>.

memahami pandangan Al-Ghazali, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran Islam dan relevan untuk diterapkan dalam konteks sosial dan keagamaan saat ini. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menangani tantangan ekstremisme dan radikalisme yang dihadapi oleh masyarakat Muslim modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam studi tentang moderasi Islam, serta menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman.

B. Identifikasi Masalah

Moderasi islam Perspektif Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Kitab fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* mengindikasikan sebuah kajian yang mendalam mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang moderasi dalam islam, yang dituangkan dalam karyanya *kitab fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*. Dalam karya tersebut, Al-Ghazali berusaha untuk menjelaskan batas-batas yang jelas antara keimanan yang benar dengan pemikiran yang menyimpang atau zindiq. Kajian ini menjadi penting dalam memahami bagaimana moderasi islam yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer yang semakin kompleks dan plural. Dengan demikian, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya moderasi islam untuk memperkuat kesatuan bangsa dan meningkatkan rasa toleran

2. Faktor masih minimnya moderasi islam yang dipicu oleh sikap keberagaman yang eksklusif dan tidak terbuka
3. Pentingnya kontribusi dari karya al-Ghazali tentang moderasi islam yang tertuang dalam kitab *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*, dan
4. Peninjauan corak moderasi islam yang tertuang dalam kitab *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi islam menurut al-Ghazali dalam kitab *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*?
2. Apa faktor ideasional dan struktural yang melatarbelakangi pemikiran al-Ghazali tentang moderasi islam?
3. Bagaimana relevansi moderasi islam al-Ghazali dalam konteks kontemporer?

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* dalam konsep moderasi islam. Imam Al-Ghazali adalah tokoh terkemuka Islam yang terkenal dalam berbagai bidang keilmuannya baik Tasawuf,¹⁶ Ushuluddin, Fiqih, Ushul fiqh, dan Filsafat.¹⁷ Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah diatas:

¹⁶ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* Vol 2, No. 1 (March 8, 2017), 2, <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1902>.

¹⁷ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 14

Pertama, Masalah pertama yang perlu dijelaskan adalah bagaimana Al-Ghazali mendefinisikan dan merumuskan konsep moderasi islam dalam kitabnya. Hal ini mencakup penjelasan mengenai prinsip-prinsip dasar, metodologi, dan argumen-argumen yang digunakan oleh Al-Ghazali untuk mendukung pandangannya tentang moderasi islam.

Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor ideasional (seperti latar belakang intelektual, pengaruh dari para pemikir sebelumnya, dan pengalaman pribadi Al-Ghazali) serta faktor struktural (seperti kondisi sosial-politik pada masa hidup Al-Ghazali) yang membentuk pandangan Al-Ghazali tentang moderasi islam. Ini penting untuk memahami konteks historis dan sosial yang mempengaruhi pemikiran Al-Ghazali, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai motivasi dan tujuan dari pandangan moderasinya.

Ketiga, mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali mengenai moderasi islam dalam konteks zaman sekarang. Ini mencakup analisis apakah prinsip-prinsip yang diutarakan oleh Al-Ghazali masih applicable untuk menjawab tantangan dan dinamika kehidupan beragama di era modern yang diwarnai oleh globalisasi, pluralisme, dan seringkali ketegangan antara kelompok-kelompok dengan pandangan keagamaan yang berbeda.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep moderasi islam menurut al-Ghazali dalam kitab *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*

- b. Untuk mengetahui bagaimana faktor Ideasional dan Struktural yang melatarbelakangi pemikiran al-Ghazali tentang moderasi islam
 - c. Untuk mengetahui relevansi moderasi islam al-Ghazali dalam konteks kontemporer
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan menambah keilmuan dan khazanah baru dalam kajian moderasi islam, khususnya dalam penelitian moderasi perspektif al-Imam al-Ghazali dalam kitab *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*
 - b. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk:
 - 1. Menambah wawasan bagi penulis sendiri terkait moderasi islam
 - 2. Sebagai bentuk kepedulian penulis melihat fenomena masyarakat yang ekstrim dalam menghadapi serta menerima perbedaan dan juga penelitian ini semoga bias menjadi panduan bagi seluruh pembaca, khususnya generasi muda
 - 3. Melaksanakan penelitian, kajian ilmiah dan pengembangan dalam bidang kajian Studi Islam Interdisipliner yang berwawasan akademik, global serta responsive terhadap persoalan keislaman, keagamaan dan keindonesiaan.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti mencari dari beberapa literatur, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis. Sehingga penulis melakukan rievew dari

penelitian yang sudah ada, dengan tujuan agar penelitian ini tidak masuk dalam duplikasi karya ilmiah sebelumnya. Adapun penelitian yang penulis temukan adalah:

1. Buku Akhmad Syahri, dengan judul “Moderasi Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi” Cetakan 1 pada Oktober 2021. Dalam pembahasan buku tersebut adalah bahwa moderasi Islam adalah cara pandang yang mengedepankan sikap adil dan tidak ekstrem dalam beragama, dengan mengintegrasikan antara teks agama dan konteks sosial secara dinamis. Pembelajaran moderasi Islam bertujuan untuk menciptakan pemikiran dan sikap moderat yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi Islam mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap budaya dan kewarganegaraan, yang dapat diajarkan melalui berbagai model pembelajaran seperti internalisasi keimanan, integrasi lingkungan, model ROPES, dan e-learning. Implementasinya dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencakup rencana jangka pendek, menengah, dan panjang, dengan fokus pada visi moderasi beragama dan kebersamaan umat.¹⁸
2. Buku Maimun dan Mohammad Kosim dengan judul “Moderasi Islam di Indonesia” Cetakan I: 2019. Menurutnya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mengembangkan konsep Islam moderat yang mengedepankan keseimbangan, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan toleransi serta

¹⁸ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam : Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2021), 301.

keadilan. Nilai-nilai moderat ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, mu'amalah, syariah, dan akhlak. Pengembangan moderasi Islam di PTKI dianggap penting untuk menghadapi ancaman radikalisme yang semakin menyebar di lingkungan perguruan tinggi dan untuk menjaga keutuhan NKRI. Strategi yang dilakukan meliputi penyusunan kurikulum moderasi Islam, penguatan wawasan kebangsaan, serta penggunaan media kreatif untuk menjangkau kaum muda. PTKI memiliki modal dasar yang kuat berupa SDM berkualitas, dukungan politik, dan warisan keilmuan pesantren. Ini menjadikan PTKI sebagai pusat potensial pengembangan Islam moderat yang mampu menjaga harmoni sosial di Indonesia.¹⁹

3. Tesis Imron Falak, dengan judul "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab" mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022. Dalam tulisannya beliau mengemukakan bahwa konsep moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab berasal dari kata *wasath*, *sadad*, *qashd*, dan *istiqamah* yang berarti pertengahan dan seimbang (adil). Menurutnya moderasi juga mencakup keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pandangan, sikap, dan cara mencapai tujuan. Hal ini meliputi keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas, individu dan kelompok, akal dan *naql* (teks keagamaan), klasik dan modern, dan lain-lain. Penganut moderasi berusaha menghadapi segala persoalan

¹⁹ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 151.

hidup dengan seimbang (adil), berpedoman pada petunjuk agama serta kondisi objektif yang dihadapi dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.²⁰

Abu Hamid Al-Ghazali dalam karyanya *Fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu, dunia dan akhirat, serta keyakinan yang moderat. Al-Ghazali menekankan sikap adil dan toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat, yang menurutnya merupakan kunci dalam menjaga harmoni dalam masyarakat. Sementara Muhammad Quraish Shihab, seorang ulama kontemporer, juga menekankan pentingnya moderasi dalam beragama. Dalam pandangannya, moderasi adalah keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pandangan, sikap, dan cara mencapai tujuan. Ia menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan sikap yang inklusif terhadap perbedaan. Salah satu persamaan utama adalah penekanan pada keseimbangan dan keadilan. Baik Al-Ghazali maupun Quraish Shihab melihat moderasi sebagai cara untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan beragama. Keduanya juga sepakat bahwa toleransi dan sikap inklusif sangat penting dalam menghadapi perbedaan.

4. Tesis Ahmad Badrun, dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)”. Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan

²⁰ Imron Falak, “*Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab*,” (Tesis, Purwokerto, Program Studi Magsiter Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022),6.

Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2023 M/1444 H. Penelitian ini menyoroti pentingnya Moderasi Beragama sebagai dasar pemahaman dan sikap keberagaman yang moderat dalam masyarakat multikultural. Studi kasus di Pondok Pesantren Modern Darussalam, Ciamis, menunjukkan bahwa kultur moderasi beragama adalah warisan berharga dari pendirinya, K.H. Irfan Hielmy, yang terus dilestarikan melalui berbagai program pendidikan formal dan non-formal. Pesantren Darussalam berperan strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat sekitar melalui para ustadz, dosen, dan alumni yang aktif di berbagai lembaga seperti majlis taklim, instansi pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat. Penelitian ini membuktikan bahwa sikap moderasi dalam beragama dapat menyemai kedamaian dan mempersatukan masyarakat di tengah kondisi yang sering kali ditandai oleh konflik horizontal antar kelompok keagamaan ekstrem.²¹

Penelitian ini sama-sama membahas moderasi, baik itu moderasi beragama maupun moderasi islam, namun dengan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Moderasi beragama dipahami sebagai jalan tengah antara kutub-kutub pandangan ekstrem dalam agama. Baik Pondok Pesantren Darussalam maupun pemikiran Al-Ghazali mengedepankan pentingnya sikap moderat untuk menciptakan keharmonisan

²¹ Ahmad Badrun, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)" (Tesis, Jakarta, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.), 7, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73774/1/Tesis%20Ahmad%20Badrun_2119011000023%20%20Watermark.Pdf.

dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Kedua studi menekankan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai alat untuk menyemai perdamaian. Penelitian tentang pesantren menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan menanamkan nilai-nilai moderat untuk mencegah konflik antar kelompok keagamaan, sedangkan Al-Ghazali melalui kitabnya *Faishal Al-Tafriqah* berupaya membangun pemahaman agama yang bisa meredam pertentangan antara ajaran Islam dan bentuk-bentuk ekstremisme yang sering memicu perpecahan. Penelitian mengenai Pesantren Darussalam berfokus pada praktik moderasi beragama dalam pendidikan. Pesantren ini menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai moderat dalam kehidupan santri, yang kemudian disebarkan ke masyarakat melalui lulusan pesantren. Penelitian mengenai Al-Ghazali berfokus pada pemikiran teologis dan filosofis dalam kitabnya *Faishal Al-Tafriqah*, yang menjelaskan secara teoritis apa itu moderasi beragama. Al-Ghazali membedah dan merumuskan pandangan moderat dalam menghadapi ekstremisme dan kekafiran.

5. Artikel Ahmad Fauzi, dengan judul “Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Kemanusiaan” Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam penelitian artikel ini beliau menjelaskan tentang moderasi beragama beserta ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan moderasi, artikel ini masuk pada bulan juli-Desember 2018. Menurut hasil yang didapat dalam penelitiannya, bahwa kekerasan dalam Islam itu berdasar dari pemikiran yang bermuara, keyakinan, tradisi dan gerakan. Sehingga proses penyelesaiannya harus dengan pendekatan

pada tradisi Islam Nusantara yang moderat dan juga ramah. Dikarenakan penelitiannya terkait dengan moderasi pendidikan, maka menurutnya seorang guru dalam memberikan evaluasi terhadap peserta didik harus dengan penilaian yang objektif atau adil, sebagai contoh apabila siswa itu baik maka harus diberikan nilai baik, dan apabila siswa itu buruk/jelek maka dalam soal penilaian juga harus jelek, karena itu juga bagian daripada bersikap moderat (adil).²²

Pendekatan Al-Ghazali dalam moderasi beragama cenderung memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar bisa diaplikasikan secara praktis dalam konteks modern. Al-Ghazali memberikan solusi teoretis yang mendalam melalui kerangka teologis dan filosofis, yang berfokus pada keseimbangan antara syariat dan akal untuk memerangi ekstremisme dan kesesatan. Sebaliknya, pendekatan Ahmad Fauzi, yang berbasis pada tradisi lokal dan pendidikan, lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fauzi menekankan pentingnya mengadopsi nilai-nilai moderat dalam pendidikan dan interaksi sosial sehari-hari. Dia menyoroti bagaimana tradisi Islam Nusantara yang moderat dan ramah dapat digunakan untuk mengatasi kekerasan yang bersumber dari keyakinan dan tradisi yang menyimpang. Fauzi mengusulkan bahwa penyelesaian kekerasan harus melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderat dan adil, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Dalam konteks ini, guru berperan penting dengan memberikan penilaian yang objektif dan adil

²² Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan" Vol 02, No. 02 (2018), 2.

terhadap peserta didik, sebagai bagian dari penerapan moderasi. Dengan pendekatan yang lebih praktis ini, nilai-nilai moderasi dapat langsung diimplementasikan dalam masyarakat, membantu menciptakan peradaban yang lebih toleran dan inklusif.

6. Artikel Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, dengan judul “Moderasi Beragama di Indonesia”, yang termuat dalam jurnal Raden Fatah, Desember 2019. Dalam jurnal ini peneliti membahas bahwa tidak pernah menganggap semua agama itu sama, tetapi Islam memperlakukan semua agama itu sama. Ini sesuai dalam konsep egaliter, yang tidak mendiskriminasi agama lain. Dan konsep moderat ini ada 7 pokok pembahasan, 1. Konsep toleransi (*Tawasuth*), 2. Keseimbangan (*Tawazun*) 3. Lurus dan tegas (*I'tidal*), 4. Musyawarah (*syuro*), 5. Reformasi (*ishlah*), 6. Mendahulukan yang prioritas (*Aulawiyah*), 7. Dinamis dan Inovatif (*tathawwur wa ibkhar*). Ketujuh point pokok inilah yang menuer peneliti mesti dikedepankan oleh manusia agar bisa bersikap moderat.²³

Fahri dan Zainuri mengajukan pendekatan pragmatis dengan tujuh pokok moderasi yang bisa diterapkan secara langsung dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, Al-Ghazali mengadopsi pendekatan filosofis yang lebih abstrak, berfokus pada pemurnian iman dan perbedaan teologis. Kedua penelitian menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk memperlakukan semua agama dengan adil. Fahri dan Zainuri menyebutkan bahwa Islam memperlakukan semua agama sama sesuai dengan

²³ Mohamad Fahri And Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia” Vol 25, No. 2 (2019), 2.

konsep egaliter, sementara Al-Ghazali menekankan pentingnya moderasi untuk membedakan antara iman yang benar dan zindik tanpa diskriminasi.

7. Artikel Khairan Muhammad Arif, dengan judul “Moderasi Islam (*Wasathiyah Islam*) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha”, Fakultas Agama Islam Univas-Syafi’iyyah, Indonesia. Dalam penelitiannya ini membahas tentang pentingnya konsep *wasathiyyah* Islam atau dikenal dengan moderasi Islam, karena belakangan ini, dunia Islam menjadi diskursus terhadap setiap tragedi dari gerakan Islam yang tidak memahami karakter ajaran Islam. Al-Qur’an secara consensus berkaitan dengan moderasi beragama telah disepakati oleh para ulama dari setiap generasi pada zaman Rasulullah SAW sampai yaumul akhir, baik yang berhubungan dengan akidah, syari’at maupun secara ilmiah.²⁴

Dalam penelitian ini, sama-sama membahas pentingnya moderasi dalam Islam. Khairan Muhammad Arif membahas moderasi dari perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah, serta pandangan ulama dan fuqaha secara umum, sementara penelitian tesis ini akan terfokus pada perspektif individual seorang ulama besar, yakni Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, dan karya spesifiknya, *fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah*. Keduanya berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya moderasi dalam Islam, namun dengan pendekatan dan fokus yang berbeda.

²⁴ Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (*Wasathiyah Islam*) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah* 11, No. 1 (January 8, 2020), 2, <https://doi.org/10.34005/Alrisalah.V11i1.592>.

G. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dalam literatur akademik dengan memberikan analisis komprehensif terhadap pandangan moderasi yang terkandung dalam karya Al-Ghazali. Tidak hanya itu, penulis juga memastikan bahwa perspektif moderasi Islam Imam Al-Ghazali dalam kitab *faysal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* dibahas secara mendalam, sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Selain memperlihatkan kebaruan, penelitian ini juga memperkaya diskursus tentang moderasi Islam dengan mengungkap bagaimana konsep ini telah lama tertanam dalam pemikiran salah satu ulama besar Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan yang berbeda dari studi sebelumnya yang lebih fokus pada aplikasi praktis dan konteks kontemporer moderasi dalam Islam. Melalui analisis teks klasik ini, penelitian ini tidak hanya memberikan pandangan historis yang berharga tetapi juga menunjukkan relevansi konsep moderasi Islam dalam konteks teologis dan filosofis yang lebih dalam.

Dengan pendekatan yang teliti terhadap karya Al-Ghazali, penelitian ini membuka wawasan baru mengenai bagaimana moderasi Islam telah dipahami dan diajarkan dalam sejarah intelektual Islam. Ini menegaskan bahwa konsep moderasi bukanlah gagasan baru, tetapi telah lama menjadi bagian integral dari ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya. Penelitian ini dengan demikian memberikan landasan teoretis yang kuat yang dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan moderasi beragama dalam konteks modern.